

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pertambahan populasi penduduk dunia yang cukup pesat, mengakibatkan kecenderungan pasar potensial melakukan perjalanan. Perjalanan yang dilakukan tersebut adalah karena manusia ingin memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka yang beraneka ragam. Salah satu alasan orang melakukan perjalanan adalah mencari pengalaman wisata atau bersantai. Wisata dan bersantai adalah dorongan manusia dalam mencari pengalaman wisata atau bersantai. Keinginan untuk berwisata biasanya untuk melarikan diri dari lingkungan yang sifatnya rutin dan stress atau mencari kesempatan mengadakan rekreasi demi kepuasan batin yang diperoleh.

Menurut Dann (Ross, 1998:31) ada dua faktor atau tahap dalam keputusan untuk melakukan perjalanan, yaitu faktor pendorong (faktor yang membuat kita ingin berpergian) dan faktor penarik (faktor yang yang mempengaruhi kemana kita akan pergi setelah ada keinginan awal untuk berpergian). Terlihat bahwa manusia menumbuhkan kebutuhan dalam dirinya untuk melakukan interaksi sosial yang tidak ditemui di tempat tinggalnya sehingga ada kebutuhan untuk pergi jauh dari lingkungan rumah.

Krippendof mengemukakan alasan atau motif melakukan perjalanan adalah karena ulangan dari semua alasan yang ditampilkan dalam iklan ataupun tayangan

yang diulang-ulang kembali dalam brosur pariwisata dan katalog ataupun tayangan pariwisata (dalam Ross, 1998:34).

Penyampaian informasi terbaru yang diulang-ulang tersebut maka calon wisatawan secara lebih rinci mengetahui tentang daya tarik yang dimiliki oleh suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) tertentu. Daerah Tujuan Wisata agar bisa dikenal salah satunya dengan dipromosikan kepada khalayak melalui surat kabar. Surat kabar memberikan informasi pariwisata mulai dari akses menuju tempat wisata, apa saja yang bisa dilakukan di tempat wisata, fasilitas, bahkan *range* harga.

Pemerintah saat ini sudah membentuk Badan Promosi Pariwisata Indonesia berdasarkan Keppres No.22 Tahun 2011. Keputusan Presiden ini dibuat demi menjadikan pariwisata sebagai pilar ekonomi negara, maka surat kabar pun juga semakin marak menginformasikannya. Fenomena *travelling* yang semakin digemari pun menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti.

Surat kabar pada saat ini masih menjadi media cetak yang mampu menarik minat banyak pembaca, mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Banyak masyarakat yang masih memilih media cetak sebagai media informasi. Berita yang disajikan di Surat Kabar biasanya lebih detail dan akurat.

News atau berita sendiri diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *hard news* (berita berat, berita keras) dan *soft news* (berita ringan, berita lunak). Secara teoritis *feature* termasuk ke dalam *soft news* karena pengertian lunak atau ringan bukan terdapat pada materinya melainkan pada segi atau teknik penyajiannya.

Feature adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Deskripsi *feature* adalah “Cerita *feature*

adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.” (*Seandainya Saya Wartawan Tempo*: 9) (R. Masri Sareb Putra, 2006: 86).

Feature adalah salah satu upaya media surat kabar khususnya koran yaitu dengan cara memberikan berita yang bervariasi dalam meningkatkan penulisannya. Produk *feature* sebuah berita yang kurang mendapatkan tempat atau kurang layak publik seperti menjadi bak sampah dalam dapur redaksi namun dapat menjadi sebuah dapur atau karya jurnalistik yang sangat baik dihadapan khalayak dan mampu menjadi pembenda tersendiri serta menjadi daya tarik bagi media massa cetak.

Feature telah menjadi alat penting bagi surat kabar untuk bersaing dengan media elektronik. Wartawan surat kabar mengakui bahwasanya mereka tidak akan biasa mengalahkan wartawan televisi, radio, dan elektronik dalam hal kecepatan menyampaikan berita. Wartawan surat kabar harian memiliki kelebihan dengan cerita eksklusif dan dapat membuat cerita dengan versi yang lebih mendalam (*in depth*) mengenai sebuah cerita. *Feature* memberikan variasi terhadap berita-berita rutin (Mohammad, 1997: 14-15).

Feature yang dimuat di media cetak harus berdasarkan bahasa jurnalistik yaitu bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumandiria, 2011:6).

Feature mengandung sebuah informasi lebih dibandingkan berita-berita biasa (*news*), antara lain hal-hal yang mungkin tidak pernah basi seperti berita biasa. *Feature* merupakan salah satu karangan khas yang menuturkan fakta, peristiwa atau proses terjadinya latar belakang peristiwa, proses pembentukan dengan cara kerjanya (Romli, 2003 : 22).

Sebuah berita pada umumnya kurang memiliki *dampak* yang mempengaruhi khalayak. Nilai berita pada umumnya kurang memberikan daya tarik kedalam unsur human interest, sifatnya hanya menampilkan sebuah berita yang hanya isinya berupa informasi yang actual yang dianggap lebih mempunyai porsi penanyangan penempatan lebih penting pada surat kabar. Kebalikanya *feature* sebagai produk jurnalistik sastra yang didalamnya mengandung unsur human interest yang dapat mengubah nilai dan mengangkat makna sebuah peristiwa kepada khalayak, terlebih dalam sebuah karya *feature* pada media cetak lokal.

Harian Umum Pikiran Rakyat mulai mengembangkan pemikiran yang tidak hanya didasarkan pada orientasi produk jurnalistik, tetapi bergerak sampai jarak tertentu ke orientasi pasar, ini artinya dalam membuat produk jurnalistik, kesadaran dan pemikiran terhadap situasi pasar maupun perkembangan kebutuhan pembaca mengenai informasi perlu ditingkatkan oleh wartawan bersangkutan terutama *feature* “perjalanan” dalam hal ini rubrik *backpacker*.

Informasi yang dimuat di Harian Umum Pikiran Rakyat, selain dari wartawan dan penulis, juga di peroleh dari berbagai kantor berita. *Hardnews* bukan satu-satunya prioritas di Harian Umum Pikiran Rakyat, melalui *softnews* Harian

Umum Pikiran Rakyat memberikan suguhan bacaan jurnalistik sastra yang menarik dan berbeda.

Rubrik “*backpacker*” di Harian Umum Pikiran Rakyat merupakan salah satu dari beberapa jenis feature lain yang dimuat di Harian Umum Pikiran Rakyat. *Feature perjalanan* disajikan dengan nuansa estetika kepada jurnalistik sastra untuk para pencari informasi wisata.

Rubrik “*Backpacker*” pada Harian Umum Pikiran Rakyat tersebut berisi perjalanan seseorang wartawan atau kiriman dari *backpacker* ke berbagai tempat bersejarah di belahan dunia maupun tempat-tempat wisata lokal, ditambah dengan maraknya *spot-spot* yang saat ini *booming* diberitakan oleh media sosial. Tak menutupi kemungkinan seorang wartawan ataupun *backpacker* mampu mengembangkan perjalanannya menjadi sebuah *feature*.

Feature yang terdapat disurat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat dalam rubrik *Backpacker*, memaparkan suatu tempat di Indonesia dan mancanegara. Dengan penjelasan mendetail tentang satu tempat wisata, tips *backpacker* hemat di daerah itu, sampai potensi-potensi daerahnya di bahas menjadi suatu bacaan yang menarik. *Feature* yang disajikan bisa dari wartawan yang sengaja pergi ke tempat wisata atau dikirim oleh seorang *travel blogger* dan *backpacker*.

Trend *travelling* dan *backpacker* yang semakin digemari saat ini membuat tempat wisata menjadi rubrik yang menarik untuk dan tak pernah ditinggalkan para pembacannya. Harian Umum Pikiran Rakyat menghadirkan *feature* pariwisata dengan nama rubrik *Backpacker*. Rubrik *Backpaker* ala Pikiran Rakyat tidak hanya mengeksplere dalam negeri, tetapi juga mancanegara.

Wartawan atau *backpacker* dalam menulis *feature* “*perjalanan*”, tampak memiliki kemampuan mengelola kata baik dari segi estetika kejournalistikan, gaya bahasa, dan memikat hati pembaca, sekalipun demikian dalam penulisan tetap berpijak pada jurnalistik sastra.

Wartawan *feature perjalanan* harus banyak memberi sentuhan estetika atau keindahan pada setiap kalimat dan mampu mengajak pembaca untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu oleh karena itu, *feature perjalanan* di Harian Umum Pikiran Rakyat dikemas semenarik mungkin dan variatif.

Rubrik “Backpacker” merupakan sajian yang digemari oleh khalayak luas, sehingga perusahaan media massa bersaing dalam meningkatkan format acara dalam bentuk *feature “backpacker”*. *Feature* tersebut menjadi sebuah daya tarik dan alternatif berita.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan terhadap *feature perjalanan* pada rubrik *backpacker* pada Koran Harian Umum Pikiran Rakyat. Rubrik *backpacker* menjadi salah satu rubrik yang sangat diminati oleh pembaca. Trend *travelling* yang menjadi gaya hidup membuat kondisi saat ini semua orang berlomba memburu tempat wisata.

Objek yang diteliti adalah teks dan tulisan, maka diperlukan suatu metode yang tepat untuk menganalisisnya. Analisis wacana dengan Model Van Dijk adalah pilihan yang paling tepat untuk meneliti bagaimana makna mendetail, kerangka teks, dan makna suatu teks dari rubrik *backpacker*. “Analisis Wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi,

analisis wacana adalah telah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian cerita" (Sobur, 2004:48).

1.3 Identifikasi Masalah

Pertanyaan penelitian yang muncul berdasarkan fenomena di atas adalah :

1. Bagaimana analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat pada tingkat struktur makro?
2. Bagaimana analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat pada tingkat superstruktur?
3. Bagaimana analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat pada tingkat struktur mikro?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah dan titik tuju seorang peneliti. Berdasarkan hal yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur makro analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat.
2. Mengetahui super struktur analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat.
3. Mengetahui struktur mikro analisis wacana rubrik *backpacker* dalam surat kabar Harian Umum Pikiran Rakyat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu jurnalistik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemberitaan pada surat kabar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi jurnalistik tentang analisis wacana pada sebuah media massa khususnya media cetak yang berupa surat kabar. Penelitian ini juga menambah wawasan mengenai penulisan *feature*, khususnya untuk konsentrasi jurnalistik.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai analisis wacana dalam tulisan *feature* khususnya *feature* perjalanan pada media cetak yang berupa surat kabar, dan bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dalam menganalisis wacana media massa dalam kajian analisis wacana. Penelitian ini juga bisa menggali potensi sesuai bidangnya yaitu jurnalistik serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dimanfaatkan oleh Koran Harian Umum Pikiran Rakyat.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Tinjauan Penelitian

Beberapa penelitian sejenis dari segi isu, objek, subjek dan metodologi yang terdahulu dijadikan sebagai bahan referensi sebagai tinjauan pustaka sekaligus gambaran dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sitty Cynthia Yusufri salah satunya. Penelitian ini

menggunakan deskriptif kualitatif, dimana berusaha menggambarkan secara detail mengenai segala data dan informasi yang diperoleh sehubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan mendeskripsikan bagaimana pemahaman analisis wacana di dalam berita *feature human interest*. Menggunakan teknik sampling purposive sampling untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data-data diperkuat oleh instansi perusahaan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis wacana di dalam *feature human interest* di Koran Harian Radar Banten.

Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Apriliasari dari Universitas Islam Bandung, penelitian ini berjudul “Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo” dengan studi kualitatif analisis wacana Van Dijk mengenai *feature* pada rubrik seni di majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, studi.

Satu referensi terakhir sebagai acuan penelitian ini adalah Tia Agnes Astuti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sebuah Kegilaan Di Simpang Kraft” Di Majalah Pantau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana model Teun Van Dijk membagi wacananya ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Berdasarkan tiga referensi acuan, perbedaannya terletak pada subjeknya. Persamaannya terletak pada sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Perbedaan lain, penelitian ini menggunakan paradigma kritis.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini berjudul Rubrik *Backpacker* di Koran Harian Umum Pikiran Rakyat (Analisis Wacana Model Van Dijk Rubrik *Backpacker* Edisi 7 Februari – 27 Maret). Penelitian ini mengacu pada buku Analisis Wacana Teks Media, Karya Eriyanto dan buku Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media karya Dr. Aris Badara, M.Hum.

Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi melihat bagaimana pesan tersebut disampaikan. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2005:5).

Lewat kata, frase, kalimat, metafora, macam apa suatu berita tersebut disajikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001 :89 dalam Analisis Teks Media, Sobur, 2012 :68).

Analisis wacana juga lebih menekankan pada pemaknaan sebuah teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Selain itu analisis wacana berpretensi memfokuskan pada sebuah pesan yang tersembunyi, itu artinya makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi.

Model ini digunakan terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto 2001:221).

Wacana oleh Van Dijk (Eriyanto 2001:224) digambarkan mempunyai tiga dimensi yakni : Teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks dipelajari bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Van Dijk (1985:4) mengamati bahwa karakteristik deskripsi struktural wacana pada beberapa perbedaan unit, kategori bentuk sistematis atau hubungan-hubungan yang berbeda. Lanjutnya, menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya atas dasar dimensi teks semata, karena teks tersebut merupakan hasil praktik produksi yang harus diamati juga.

Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*) dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan wacana adalah teks. Secara ringkas atau sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Wacana sebagai upaya untuk mengungkap makna yang tersirat dari subjek yang

mengungkapkan pernyataan tersebut. Caranya, adalah dengan meletakkan posisi pada si pembicara dengan mengikuti struktur makna dari pembicara tersebut.

Jika dicoba untuk merumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Dalam pandangan Littlejohn, bahwa menulis dan bahkan bentuk-bentuk non verbal dapat dianggap wacana.

Menurutnya, terdapat beberapa untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (Littlejohn, 1996:67). Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi. Ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. Ahli analisis wacana berasumsi bahwa pengguna bahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatik dalam situasi sosial. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak memerdulikan ciri atau sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan.

Littlejohn lebih mengarahkan wacana kepada aturan-aturan tata bahasa yang hadir dalam proses berkomunikasi. Secara otomatis, lebih terarah kepada makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Maka, tetap saja dalam penelitian lebih terarah kepada tokoh Van Dijk, yang lebih memaksudkan

bahwa analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media” karangan Eriyanto memuat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Tokoh-tokoh yang terkenal dan dikemukakan oleh Eriyanto tersebut, di antaranya Roger Fowler dkk (1979), Norman, Fairclough (1998) yaitu mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills (1992) yang menitikberatkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen (1986) adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana.

Banyak sekali tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model Van Dijk-lah yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media. Penelitian-penelitian wacana yang sering diteliti oleh van Dijk adalah mengenai rasialisme namun tidak menutup kemungkinan.

Studi wacana ini berasal dari analisis linguistik kritis yang merambah kepada ilmu sosial lainnya, seperti analisis semiotik kritis, bahasa, wacana, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya. Awalnya berasal dari bahasan wacana linguistik, tapi tidak menutup kesempatan kepada ilmu sosial lainnya untuk diteliti.

Van Dijk sendiri menyatakan dalam buku karangannya, *Critical Discourse Analysis* (CDA) bahwa ia lebih menyukai untuk berbicara mengenai *Critical Discourse Studies* (CDS) karena batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis kritis tapi juga teori kritis seperti penerapan kritis. Penelitian ini lebih

tertuju kepada paradigma konstruktivis, bukan paradigma kritis atau *Critical Discourse Analysis*(CDA). Pengertian CDA dan wacana di atas hanya untuk menggambarkan apa itu wacana menurut tokoh Van Dijk sendiri.

Van Dijk juga memfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemonidengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoritis bisa dikatakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, ideologi dan beragam representasi sosial lain yang terkait dengan pola pikir sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro.

Analisis wacana Van Dijk memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks.

Momentum penting dari pendekatan tersebut terletak pada focus khusus yang terkait pada isu sosial-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana.

Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis.

Dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.

Tabel 1.2

Bagan Elemen Wacana Teun. A Van Dijk

No	Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
1	Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks	TEMATIK Tema/ topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
2	Superstruktur Karangan suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh	Skema
3	Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari	SEMATIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan	Latar, Detil, Maksud, Pranggapan, dan Nominalisasi

	pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks	memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	
4	Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat bentuk, susunan kalimat) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
5	Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
6	Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, dan Ekpresi

Sumber : Disarikan dari Sara Mills, Discourse, London and New York,

Routledge, 1997, hlm. 1-8: J.S Badudu, "wacana", Kompas, 20 Maret 2000

(Analisis Wacana Teks Media, Eriyanto 2012 halaman 6-8)

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan analisis wacana. Penelitian ini bermaksud menganalisis pola penulisan *Feature* perjalanan. Eriyanto mengungkapkan analisis wacana bukan hanya untuk mengetahui bagaimana isi teks, tetapi juga bagaimana pesan-pesan itu disampaikan lewat kata, frase dan kalimat metafora dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut. Analisis wacana lebih mampu melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Alex Sobur, 2006:68).

Analisis wacana model Van Dijk adalah salah satu model analisis wacana yang banyak dikembangkan dan diperkenalkan oleh para peneliti. Peneliti memilih menggunakan analisis wacana model Van Dijk untuk menganalisis pola penulisan *feature* perjalanan karena analisis ini mampu mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa digunakan secara praktis.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan-pandangan tertentu bagaimana media, dan berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial.

Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berada dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi oleh karena itu pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media? Keuntungan apa saja yang diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan? Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan dengan menguasai dan mengontrol media. (Eriyanto 2012:24).

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk. Penelitian metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme

seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994: 124).

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer yaitu data utama yang diperoleh langsung dari tulisan yang dimuat pada Harian Umum Pikiran Rakyat, yaitu tulisan rubrik *backpacker*.
- b. Data Skunder, yaitu data pendukung dalam penelitian yang diperoleh dari referensi lain yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, serta dokumentasi tentang Harian Umum Pikiran Rakyat.

Data yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Struktur makro penulisan *Rubrik Backpacker* pada Harian Umum Pikiran Rakyat Jabar edisi 7 Februari – 27 Maret 2016
- b. Superstruktur penulisan *Rubrik Backpacker* pada Harian Umum Pikiran Rakyat Jabar edisi 7 Februari – 27 Maret 2016
- c. Struktur mikro penulisan *Rubrik Backpacker* pada Harian Umum Pikiran Rakyat Jabar edisi 7 Februari – 27 Maret 2016

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), misalnya pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (sumber data yang langsung memberikan

sumber data kepada pengumpul data), dan sumber sekunder (sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data).

Untuk mendapatkan data-data, maka teknik pengambilan data dapat dilakukan dengan:

1.7.4.1 Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *feature* Harian Umum Pikiran Rakyat Jabar dengan mengumpulkan dokumentasi tertulis. Studi dokumentasi dilakukan terhadap tulisan-tulisan *feature* pada Harian Umum Pikiran Rakyat Jabar edisi 7 Februari – 27 Maret 2016.

1.7.4.2 Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dalam usaha untuk mendapatkan berbagai informasi dan rujukan dengan cara menelaah referensi yang terdapat dalam buku-buku, tulisan-tulisan *feature*, internet dan juga media-media lain.

1.7.4.3 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2012:224).

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data penelitian menurut perumusan masalah
- b. Mencari hubungan antara pengguna gaya bahasa tulisan pada Harian Umum Pikiran Rakyat dengan teori Teun A. Van Dijk
- c. Mencari hubungan antara struktur makro, superstruktur, struktur mikro, pada harian umum Pikiran Rakyat.
- d. Menarik kesimpulan, dimana merupakan titik akhir dari penelitian, apakah penggunaan gaya bahasa yang digunakan Harian Umum Pikiran Rakyat telah sesuai dengan standar yang ada serta dapat berjalan lancar sehingga berpengaruh terhadap kualitas tulisan harian umum Pikiran Rakyat.

Selanjutnya analisis data kemudian dipaparkan sesuai dengan kajian ke-jurnalistik-an. Penelitian ini dilakukan dalam rangka usaha semaksimal mungkin untuk tetap objektif dari kerangka berfikir dan pendekatan ilmiah sehingga dengan demikian dapat diharapkan keutuhan konsep objek penelitian.

1.7.4.4 Sampel Rubrik Pariwisata

Tabel 1.3 Rubrik Backpacker Penelitian

No	Judul	Tanggal
1	Festival Durian Unggulan di Pekalongan	7 Februari
2.	Toilet Unik di Redwood Forest Rotorua	7 Februari
3.	Potensi Wisata Indah di Yogyakarta	21 Februari
4.	Kombinasi Budaya dan Teknologi di Negeri Sakura	28 Februari
5.	Lebih Dekat Dengan Bumi Sepintu Sedulang	6 Maret
6.	Surga Terpencil di Tenggara Madura	13 Maret
7.	Wisata Terowongan di Perut Sungai Thames	20 Maret
8.	Mencari kesejukan di Ibu Kota	27 Maret

1.7.5 Jadwal Penelitian

Tabel 1.4 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan
1.	Pra Penelitian	Maret-April
2.	SUPS	April
3.	Revisi Proposal	Mei
4.	Penelitian	Mei-Juni
5.	Bimbingan	Juni-November
6.	Sidang Skripsi	Desember